

Pola Tashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia
Benang Merah Institusi Pentashihan sebelum
Tahun 1959

*The Pattern of the Correction of the Qur'an
Relations of the Institution of the Correction of the Qur'an in
Indonesia before 1959*

Abdul Hakim
Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Gedung Bayt Al-Qur'an TMII, Jakarta 13560
bacicir@yahoo.com

Naskah diterima: 09-03-2014 direvisi: 07-05-2014, disetujui: 16-05-14

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang pola-pola uji tashih Al-Qur'an di Indonesia dengan mengambil sampel dari Al-Qur'an tulis tangan dan beberapa Al-Qur'an cetakan yang terbit sebelum 1959. Tahun tersebut merupakan tahun berdirinya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang berfungsi sebagai lembaga uji tashih tunggal atas semua Al-Qur'an yang beredar di Indonesia. Ada dua pola tashih mushaf tulis tangan yaitu tashih saat penyalinan dan tashih pasca penyalinan. Adapun Al-Qur'an cetakan memiliki dua pola: tashih kepada lembaga keagamaan lokal dan tashih kepada pentashih yang terdiri dari para ulama Al-Qur'an.

Kata kunci: Tashih, Al-Qur'an cetakan, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, mushaf kuno

Abstract

This paper describes the patterns of the correction of the Quran in Indonesia by taking samples from the Quranic handwriting and some printed Qur'an which were published before 1959. The year was the year of the establishment of the Institution of the Correction of the Quran which serves as the sole for all the Quran circulated in Indonesia. There are two patterns of the correction of the Quranic handwriting namely the correction at the time of rewriting and that of after rewriting. As for the printed Quran, there are two patterns: correction to the local religious institution and correction to the correctors which consist of the Quranic scholars.

Key words: Tashih (correction of the Qur'an), printed Qur'an, Standing Committee of the Correction of the Quran, ancient manuscript

Pendahuluan

Sebagai kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam, Al-Qur'an sejak awal diturunkan hingga kini selalu melalui tashih untuk menjaga kemurniannya. Pada zaman Nabi Muhammad, Al-Qur'an sudah banyak ditulis oleh para sahabat. Di antara para sahabat penulis wahyu zaman Nabi antara lain Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Šabit dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ada tiga unsur yang saling terkait dalam memelihara kesahihan Al-Qur'an pada masa Nabi yaitu hafalan dari mereka yang hafal Al-Qur'an; naskah yang ditulis untuk Nabi; naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis untuk mereka masing-masing.¹

Pada masa khalifah Abu Bakar, atas prakarsa Umar bin Khatab yang prihatin terhadap banyaknya huffaz yang gugur, dibentuk panitia penyusunan mushaf Al-Qur'an diketuai oleh Zaid bin Šabit. Prosesnya dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari pelepah kurma, batu, tanah keras, tulang unta dan kambing dan dari hafalan sahabat. Setelah terjilid benda tersebut dinamakan "Mushaf". Mushaf tersebut berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal, kemudian diamanatkan kepada khalifah sesudahnya, Umar bin Khattab, dan tetap di tangan Umar selama masa pemerintahannya. Sesudah ia wafat, mushaf dibawa ke rumah Hafshah, putri Umar, istri Rasulullah sampai masa pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an di masa Khalifah Usman. Pada masa Khalifah Usman, Al-Qur'an ditulis oleh satu panitia yang terdiri dari empat orang yang diketuai oleh Zaid bin Šabit. Mushaf yang ditulis mengalami pentashihan sangat ketat oleh panitia empat yaitu melalui mushaf Abu Bakar; mushaf yang ada pada para sahabat; dan menanyakan kepada mereka tentang bagaimana dahulu Nabi Muhammad membacakan ayat-ayat tersebut. Mushaf yang ditulis pada masa Usman kemudian menjadi standar kesahihan penyalinan Al-Qur'an di seluruh dunia Islam.²

¹M.M. Azami, *The History of the The Qur'an Text, From Revelation to Compilation, (Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi)* terjemahan (Sohirin Solihin, dkk), Jakarta: 2005, hlm. 83-85. Lihat juga Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.

²*Ibid.*

Di Indonesia, jejak tashih mushaf Al-Qur'an mulai jelas terekam ketika Menteri Agama Muda K.H. Moh. Ilias mengeluarkan Peraturan Menteri Agama (PMA No. 01 tahun 1957) yang mewajibkan penerbit mushaf di Indonesia memuat surat keterangan bahwa naskah Al-Qur'an telah ditashih oleh ulama-ulama yang nama dan tanda tangannya mereka diklisakan dalam sebuah surat keterangan. Lembar tashih ditempelkan pada setiap akhir mushaf.³

Dua tahun berselang, KH. Wahib Wahab selaku Menteri agama mengeluarkan Peraturan Menteri Muda Agama Nomor 11 tahun 1959. Peraturan ini mengukuhkan keberadaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang bertugas mempelajari, menyelidiki dan mengetahui mushaf yang beredar di Indonesia. PMA ini juga memperjelas bahwa para penerbit mushaf Al-Qur'an harus mentashihkan mushaf kepada Lajnah. Bukan lagi kepada ulama perseorangan.

Tulisan ini mencoba meneliti pola-pola tashih mushaf Al-Qur'an di Indonesia sebelum berdirinya institusi Lajnah tahun 1959. Pola tersebut meliputi institusi pentashihannya ataupun teknik pentashihannya. Kajian sejarah pentashihan masih minim. Enang Sudrajat menulis '*Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*'. Tulisan tersebut menguraikan pentashihan pada era Nabi Muhammad, dilanjutkan langsung ke era berdirinya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia⁴. Artikel ini fokus pada pentashihan di Indonesia sebelum berdirinya LPMA.

Bahan primer tulisan ini yaitu beberapa mushaf kuno yang memiliki keterangan tashih; mushaf cetakan Afif Cirebon, 1933 dan 1951; Al-Qur'an Bukittinggi, 1933; Al-Qur'an cetakan Firma Salim Nabhan 1951; Al-Qur'an cetakan Tintamas 1954; dan Al-Qur'an cetakan Firma Bir & Co tahun 1956. Semuanya merupakan Al-Qur'an yang beredar sebelum 1959, tahun ketika Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an resmi berdiri. Manfaat dari tulisan

³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Himpunan Peraturan dan Keputusan Menteri Agama RI tentang Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta: LPMA, 2011, hlm. 7.

⁴Enang Sudrajat, 'Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, dalam Jurnal *SUHUF*, Vol. 6, No. 1, 2013: 53-81.

ini untuk memberikan gambaran peta pentahihan mushaf sebelum berdirinya LPMA.

Pola Tashih pada Mushaf Kuno

Tidak mudah menelusuri porses tashih pada mushaf kuno. Dari segi fisik mushaf Al-Qur'an, selain rentang waktu panjang, juga biasanya, walaupun ada, lembaran “pentashihan”-nya terletak di bagian belakang yang mudah lepas dan hancur. Faktor lainnya karena pada masa lalu, tidak ada otoritas tunggal yang bertugas mengawasi produksi dan penyebaran mushaf. Masing-masing wilayah memiliki kebijakan sendiri dalam mengontrol produk-produk keagamaan, sehingga lain daerah lain polanya.

Tashih mushaf kuno terbagi dalam dua pola besar, yaitu pola tashih saat penyalinan dan pola pasca-penyalinan. Masing-masing pola besar tersebut memiliki variasi.

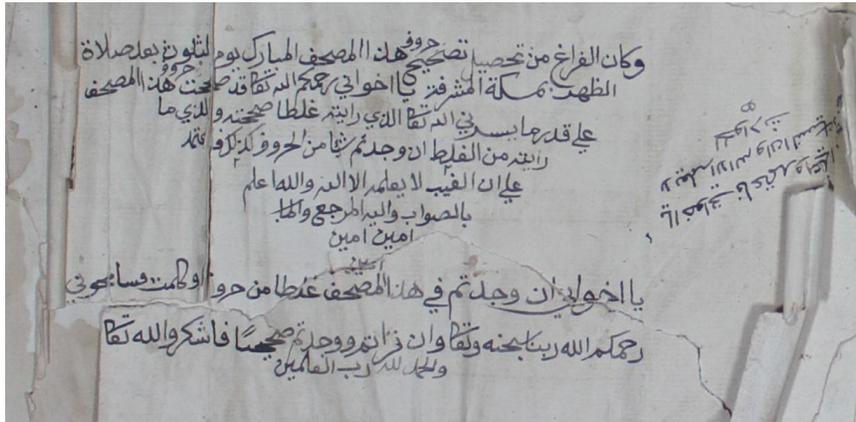
[1] Pola tashih mushaf saat penyalinan. Caranya dengan menggunakan penyalin seorang hafiz (hafal Qur'an). Beberapa Al-Qur'an dari Keraton Sambas secara jelas memberikan gambaran bahwa mushaf ditulis oleh para hafiz (ahli kaligrafi sekaligus hafal Al-Qur'an). Sebuah mushaf ditulis oleh Haji Muhammad Anwar Al-Hafiz as-Sambasi tahun 1083 H. Mushaf lainnya ditulis oleh Haji Muhammad Asy'ari al-Hafiz tahun 1071 H (?).⁵ Teknik tersebut digunakan untuk meminimalisasi tingkat kesalahan pada mushaf. Penyalin yang hafiz setidaknya bisa melakukan pengoreksian langsung atas tulisannya dibandingkan dengan yang bukan hafiz.

Cara lainnya untuk menjaga kesahihan Al-Qur'an yang dilakukan saat penyalinan adalah dengan mencontoh pada mushaf induk. Metode ini ditemukan pada penyalinan beberapa mushaf di Keraton Ternate. Sebuah mushaf Al-Qur'an berangka tahun 1005 H ditulis oleh Afifuddin Abdul Bakri bin Abdullah bin Adhmi. Al-Qur'an tersebut menjadi pedoman bagi 8 Al-Qur'an yang disalin

⁵Lihat juga laporan penelitian Zarkasi dan Ahmad Jaeni, “Khazanah Al-Qur'an di Kalimantan Barat”. Jakarta: LPMA, Badan Litbang dan Diklat, 2012. Tidak terbit. Analisis berbeda dikemukakan oleh Ali Akbar, bahwa kolofon pada mushaf Sambas terutama angka tahunnya meragukan. Bisa jadi tulisan itu ditulis oleh orang lain. Lihat tulisan Ali Akbar, http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/08/jangan_langsung_percaya-1.html. diakses senin 05 Mei 2014.

sesudahnya dan disebarkan ke seluruh wilayah kesultanan yang terhimpun di dalam Moluku Kie Raha.⁶ Mereka menyalin Al-Qur'an dengan berpedoman pada sebuah mushaf yang sudah ditashih di Mekah.⁷

[2]. Pola tashih pasca-penyalinan. Pola ini dilakukan setelah sebuah Al-Qur'an selesai disalin. Terdapat dua model tashih pasca-penyalinan, *pertama* adalah dengan mengtashih mushaf yang sudah jadi kepada institusi keagamaan yang dianggap lebih otoritatif. Dari sekian banyak penelitian tentang Qur'an kuno yang sudah dilakukan, jarang ditemukan informasi mushaf yang ditashihkan. Tidak adanya kewajiban tashih serta mencantumkan lembar pengesahan mushaf, menjadi faktor jarang ditemukannya mushaf bertanda tashih. Namun begitu, keberadaan pola ini bukan berarti tidak ada sama sekali di Indonesia.



Gambar 1. Lembar tashih mushaf Majene yang dilakukan di Makkah. (Foto: Ali Akbar)

Sebuah mushaf kuno di Majene, ditulis pada Jumat 27 Rajab 1248 H (20 Desember 1832) oleh H Ahmad bin Syeikh al-Katib Umar, pada bagian awalnya terdapat catatan bahwa Qur'an ini

⁶Mushaf tersebut oleh Sultan Khairun dan Sultan Babullah sebagai simbol supremasi kekuasaan kesultanan Moluku Kie Raha di seluruh Maluku dan Papua. Hlm. 268. Analisis berbeda tentang kolofon dilakukan Ali Akbar. Ia menemukan bahwa Al-Qur'an Ternate tersebut disalin oleh Haji Abdul Alim bin Abdul Hamid pada 9 Zulhijjah 1185 (14 Maret 1772 M). lihat Ali Akbar, "Mushaf Sultan Ternate Tertua di Nusantara: Menelaah Ulang Kolofon" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 08, No. 2, Desember 2010, 283-296.

⁷AR Bafadhol, *Khazanah Al-Qur'an Kuno Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur Kehidupan Agama, 2003, hlm. 270.

sudah ditashih di Makkah.⁸ Adanya prakarsa untuk mentashihkan mushaf ke Mekah menunjukkan semangat kaum muslim di Indonesia dalam menjaga kesahihan Al-Qur'an. Berikut transkrip kolofon mushaf Majene (gambar 1):

Wa kāna al-farāg min taḥṣīli taṣḥīḥi ḥurūf hāzā al-Muṣḥaf al-mubārak yawma as-suluṣ ba'da ṣalāti az-ẓuhri bi makkata al-musyarrāfati. Yā ikhwānī raḥimakumullāhu qad ṣaḥaḥtu ḥurūf hāzā al-muṣḥaf 'alā qadri mā yassarānī Allāh tā'ālā al-laẓī ra'aituhu galaṭan ṣaḥaḥtuhu, wa al-laḍī mā ra'aituhu min al-galati, in wajadtum syai'an min al-ḥurūf kaḍālika falā.... 'alayya. Anna al-gaiba lā ya'lamuhu illa Allāh. Wa Allah 'alam bi aṣ-ṣawāb wa ilayhi al-marji'. Amīn Amin.

Ya ikhwānī in wajadtum fī hāzā al-Muṣḥaf galaṭan min al-ḥurūf wa kalimatin fasāmihūni raḥimakumullāh rabbanā subḥānahu wa ta'āla wa in qara'tum wa wajadtum ṣaḥīḥan fasykurullāha ta'āla, wal ḥamdulillāhi rabbi al-ālamīn.⁹

Berdasarkan tashih yang penulis lakukan terhadap sampel beberapa juz dari Qur'an Majene, tidak ditemukan kesalahan *jali*. Bahkan kesalahan *khafi* juga sangat minim, seperti salah penempatan tanda ayat. Koreksi kesalahan dilakukan dengan memberi warna putih kemudian ditimpakan di atasnya ayat yang benar, seperti terlihat pada surah al-Baqarah ayat 62.

Keberadaan mushaf Majene yang diujisalahkan ke Makkah, memunculkan dugaan bahwa di tempat lain di Indonesia terdapat

⁸ Ali Akbar, "Laporan Penelitian Mushaf Kuno Sulawesi Barat", Jakarta: LPMA Badan Litbang dan Diklat, 2012.

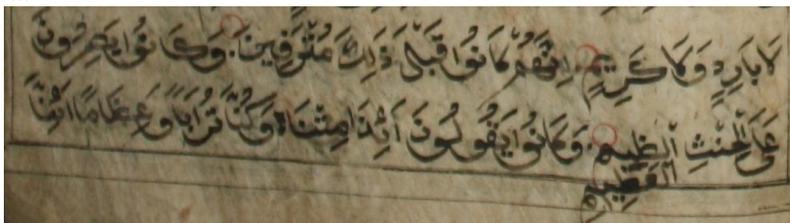
⁹Artinya: "Dan telah selesai ujisahih terhadap huruf-huruf yang ada pada mushaf Al-Qur'an yang mulia ini pada hari selasa bakda salat duhur di Makkah al-Musyarrifah. Wahai saudaraku kami telah mengujisahih mushaf ini atas anugrah Allah swt. Jika saya melihat kesalahan, saya langsung perbaiki. Adapun yang luput dari pandangan mata saya, jika saudara menemukan kesalahan, maka jangan timpakan kepadaku. Sesungguhnya perkara gaib hanya Alah semata Yang Tahu. Hanya Allah yang Mahatahu tentang kebenaran. Dan kepadaanya tempar kembali.

Saudaraku, jika kalian menemukan eksalahan huruf atau kalimat dalam mushaf ini, maka mohon dimaafkan. Semoga Allah Tuhan Kami merahmati kalian semuanya. Jika kalian menemukan keberanran maka ucapkanlah syukur kepada Allah. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam."

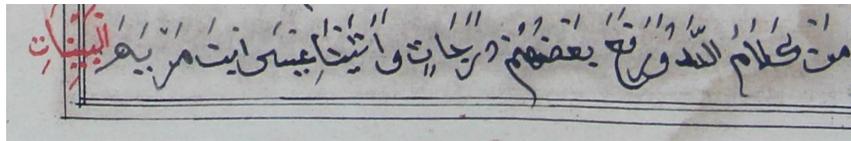
pula mushaf yang melalui tashih serupa. Hanya saja, keterangan tashihnya tidak dituangkan secara tersurat. Mushaf lainnya yaitu sebuah Mushaf di Keraton Ternate. Makkah menjadi tujuan utama untuk tashih. Hal ini dimungkinkan karena belum adanya otoritas keagamaan yang menyatukan kesultanan-kesultanan di Nusantara.

Model kedua pola tashih pasca-penyalinan yaitu tashih sepanjang hayat. Pola ini untuk mushaf yang diturunkan secara turun-temurun dan generasi ke generasi. Biasanya terjadi pada mushaf yang disalin oleh masyarakat umum. Prosesnya, setiap kali menemukan kesalahan pada naskah Qur'an, pemiliknya melakukan perbaikan sendiri dengan mencoretnya. Kemudian memberikan koreksian pada bagian atas dari ayat yang salah atau pada pinggir halaman jika koreksiannya terlalu panjang. Ketika mushaf tersebut diwariskan, generasi berikutnya juga melakukan hal yang sama ketika menemukan kesalahan. Selama masih ditemukan kesalahan, selama itu pula tashih masih berlangsung. Sampai mushaf Al-Qur'an tersebut sudah tidak layak baca (rusak berat) atau tidak ditemukan lagi kesalahan.

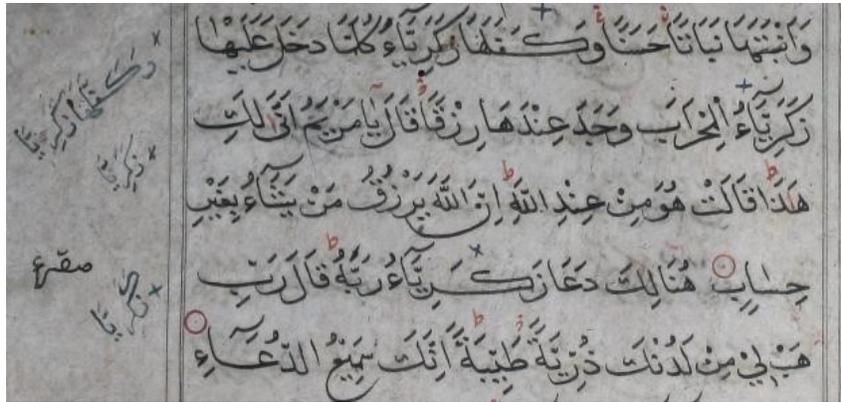
Berikut beberapa contoh koreksian pada kata yang salah pada mushaf kuno yang berasal dari Madura. Pada gambar 2 kata *ādīm* kurang huruf 'ain. Koreksian ditulis pada bagian bawah kata yang salah dengan tinta hitam. Pada gambar 3 koreksian terhadap kata yang hilang (*al-bayyināt*) ditulis pada bagian luar bidang teks dengan menggunakan tinta merah. Pada gambar 4 merupakan koreksian terhadap kata *zakariya*, yang seharusnya tidak menggunakan huruf hamzah. Pada model kedua tashih pasca-penyalinan tidak ada institusinya. Tashih hanya dilakukan pemilik naskah, guru ngaji, atau individu yang memiliki kecukupan ilmu agama.



Gambar 2. Mushaf Haji Rawi Batang-batang Sumenep



Gambar 3. Mushaf Al-Qur'an koleksi Bapak H. Zaeni, Sumenep.



Gambar 4. Mushaf Koleksi H. Muhammad Faisol, Ambunten Sumenep.

Pola Tashih Mushaf Cetakan sebelum Tahun 1959

Dibandingkan dengan mushaf tulisan tangan, pola tashih pada mushaf cetakan lebih mudah ditelusuri. Hal ini disebabkan jarak waktu yang masih relatif dekat, juga keberadaan mushaf yang banyak serta terbaca dengan jelas. Mushaf ‘Bombay’ adalah salah satu mushaf pelopor yang “bertanda tashih”. Jenis mushaf ini sudah mulai banyak beredar di Indonesia pada akhir abad ke-19 Masehi. Mushaf ini juga yang diduga kuat sebagai induk dari varian-varian mushaf cetakan yang beredar di Indonesia pada awal abad ke-20. Sebuah Al-Qur’an cetakan Bombay tahun 1885 milik Abdul Hakim Cirebon mencantumkan nama-nama para pentashih yaitu Sayyid Hasan Qodiri, Sayid Qamaruddin, Haji Muhammad Sammah, al-Hafiz Abdullah, Mawli Muhammad, Sayid Wadi Muhammad, dan Sayid Hasan al-Bagdadi.¹⁰

Dari sejumlah mushaf yang terbit di Indonesia sebelum tahun 1959, tashih mushaf cetakan dapat dikelompokkan dalam dua pola.

¹⁰Abdul Hakim, “Al-Qur’an cetak di Indonesia, Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20” dalam *SUHUF*, Vol. 5 No. 2, 2012, 231—254

Pertama, tashih kepada institusi keagamaan di wilayah setempat. Hal ini terjadi karena Indonesia saat itu belum memiliki lembaga induk tempat tashih Al-Qur'an seperti sekarang. Beberapa contoh di antaranya yaitu sebuah mushaf Al-Qur'an dicetak di Bukittinggi tahun 1933 ditashih oleh Mahkamah Syari'ah Sumatra Tengah yang, saat itu, dikepalai oleh Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli. Pada lembar 'sahih' yang termuat di halaman belakang diterangkan bahwa mushaf tersebut ditashih dengan berpedoman mushaf usmani (rasm usmani?).¹¹

Mushaf Al-Qur'an lainnya yang ditashih melalui lembaga keagamaan adalah Al-Qur'an terbitan Bir & Co tahun 1956. Lembaga tersebut adalah Jam'iyah Qurra' wal Huffadz (JQH). Menjabat sebagai ketua JQH saat itu Ahmad Nahrowi dan Muhammad Manshur bin Hasani selaku sekretarisnya. Lembar legalitas menggunakan bahasa Arab.

*ba'da mā qara'a wa faḥṣa al-'ulama al-muṣḥḥiḥīn li jam'iyatul qurro wa al-Ḥuffāz al-qur'ān allāzī tastawriduhu syirkatu Bir & Co fanajidu al-gilzāta al-fazī'ah al-wahīdah allatī ta'ummu al-ummah al-islāmiyyah al-Indunisiyyah ma'rifatuhā wa hiya inqilabu al-waḍ'ī fī surah al-kahfī khāliyan inda zālīka al-muṣḥaf inda ṭab'ī aš-šāniyyati. Wa amma ba'du al-gilzāt al-khafifah fī ṭab'ī kamā tūjadu 'ādātun fī al-maṣāhifī al-ukhro, alḥaqnā sawābahā fī nihāyati al-muṣḥaf. izā kāna tilka al-gilzāt tuṣahḥahu qabla al-qirā'ati falā māni'a lanā fī taṣrihi al-izin li bay'ī tilka al-maṣāhif 'ala ṭab'ī al-Jadīdah hāzihi li tahlīsi al-maqādīr allatī udkhila ilā Indunisiyya. Tahrīran fī Jākarta 18/04/1956
Markaz Jam'iyahal-Qurra' wa al-Ḥuffāz
Ar-ra'īs: Aḥmad Naḥrawi
As-sikrūtūr: Muḥammad Maṣṣūr bin Ḥusaini.¹²*

¹¹Ulasan tentang mushaf Al-Qur'an cetakan di Indonesia bisa dilihat di Abdul Hakim, "Al-Qur'an cetak di Indonesia, Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20" dalam *SUHUF*, Vol. 5 No. 2, 2012, 231—254.

¹² Artinya: "Setelah para ulama pentashih di Jamiyatul Qurra dan Huffadz membaca dan mengoreksi Al-Qur'an yang dimintakan oleh Penerbit Bir & Co, maka kami menemukan kesalahan (*jali*) satu-satunya yaitu kesalahan susunan surah al-Kahfī. Adapun kesalahan kecil yang terdapat dalam mushaf kami lampirkan ralatnya pada bagian akhir mushaf. Jika kesalahan (*jali*) tersebut terkoreksi sebelum dibaca, maka kami tidak berhak memberikan izin penjualan

Transkrip tashih di atas menggambarkan kepada kita bahwa Penerbit Firma Bir & Company bertindak sebagai importir Al-Qur'an. Surat tashih tersebut sekaligus bermakna ganda, yaitu sebagai legalitas kesahihan Al-Qur'an yang mau masuk sekaligus izin untuk mengedarkan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Pola *kedua* adalah tashih kepada individu-individu yang merupakan tokoh dalam bidang Al-Qur'an (hafiz). Salah satu mushaf Al-Qur'an yang menggunakan pola ini adalah mushaf terbitan Maktabah Afif, Cirebon, tahun 1933. Mushaf ini mencantumkan pernyataan dari Kyai Badawi dan Kyai Muhammad Usman, bahwa mereka telah menelaah mushaf tersebut. Keduanya adalah ulama Al-Qur'an pimpinan Pesantren Kaliwungu pada masanya. Kyai Badawi juga teman sekaligus murid dari Kyai Munawwir Krpyak. Lembar tashih menggunakan aksara pegon.¹³

Pada Al-Qur'an terbitan Maktabah Afif, Cirebon tahun 1951, ada empat nama pentashih tambahan yang pada Al-Qur'an tahun 1933 tidak ada. Semua nama keenam pentashih mushaf Afif Cirebon yaitu K.H. Muhammad Usman, K.H. Ahmad Badawi, K.H. Reden Asnawi, K.H. Ridwan, K.H. Abdullah, dan K.H. Mahmud Rais.

Mushaf Al-Qur'an lainnya yaitu terbitan Salim Nabhan, Surabaya tahun 1951 ditashih oleh sebuah tim yang terdiri dari enam ulama Al-Qur'an (lihat gambar pada lampiran). Berikut transkripsinya:

Bismillahirrahmanirrahīm

*Wa ba'du faqod tamma bi 'awnillahi ta'āla ṭab'u hazā al-mushaf
asy-syarif, bi sūrabayā indunīsī.*

*Muwāfiqan fī al-Khaṭṭ rasmi muṣṣhaf amirul mu'minīn zānnūraini
khulafā'urrāsyidīn: sayyidunā 'ūsmān bin 'Affān raḍiyallahu 'anhu
'ala mā zakarahū al-imām Abū 'Amr ad-dānī fī Muqni'īhi wa zālīka*

mushaf Al-Qur'an tersebut pada cetakan baru. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kesalahan pada mushaf yang masuk ke Indonesia

Disahkan di Jakarta 18/04/1956

Markaz Jamiyatul Qurro dan Hufaz

Ketua: Ahmad Nahrawi

Sekretaris: Muhammad Mansur bin Husaini"

¹³ Ulasan tentang Al-Qur'an terbitan Afif Cirebon lihat Abdul Hakim "Al-Qur'an cetak di Indonesia..." *SUHUF*, Vol. 5 No. 2, 2012, 231—254.

ba'da ḍubiṭa wa taṣḥīhi afāḍul Qurṛā' wa hum: al-ustāz Ḥasan Aḥmad Bangil, Kyai al-Ḥāj Muhammad Aḥsan Jamfas Kediri, Kyai al-Ḥāj Muhammad 'Adlān Cukir Jombang, Kyai al-Ḥāj 'Abdullah bin Yāsīn Fasuruan, al-Ustāz Sālim bin 'Aqīl Surabaya wa al-ustāz 'Abdullah Jalal al-Makki Surabaya.

Wa 'ala taṣḥīhi hā'ulā' al-afāḍil wāfaqa 'alaihi wazīru syu'ūni ad-dīniyyati, ṣāhibul ma'ali al-ustāz Abdul Wahid Hasyim 'Asy'ari. ḥasbi kitābihil karīm muḥarrar 22 September sanah 1951 Raqm A/7/13125.¹⁴

Berdasarkan lembar tashihnya dapat diketahui para pentashih Al-Qur'an terbitan Salim Nabhan, Surabaya tersebut yaitu Ustadz Ahmad Hasan Bangil, K.H. Muhammad Ihsan Jampes Kediri, K.H. Muhammad 'Adlan Cukir Jombang, K.H. Abdullah bin Yasin Pasuruan, Ustadz Salim bin 'Aqil Surabaya dan Ustadz Abdullah Jalal.

Tiga tahun setelah 1951, penerbit Tintamas mencetak Al-Qur'an dengan tashih oleh Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dan Muhammad Zain Jambek. Dalam lembar tashih ada keterangan tambahan tentang beberapa kalimat yang musykil. Berikut alih aksara lembar tashih Al-Qur'an terbitan Tintamas tahun 1954, menggunakan aksara Jawi:

Kalimatu muṣaḥiḥ

Bismillahirrahmānirrahīm

Alḥamdulillah wa aṣ-ṣalātu wa as-salām 'alā rasūlillāhi wa 'alā Alihi wa ṣaḥbihi wa man wālāhu. Amma ba'du. Maka telah selesai pekerjaan mentashihkan mushaf ini di Jakarta Raya pada malam jum'ah tanggal 17 Romadhon 1373 dengan menggunakan sebagai

¹⁴Artinya: "Bismillāhirrahmanirrahīm Wa ba'du, telah selesai berkat rahmat Allah pencetakan Al-Qur'an ini di Surabaya Indonesia. Sesuai dengan khat rasm mushaf amirul mu'minin zinnurain salah seorang khulafah rasyidin: Sayyidina Usman bin Affan ra, seperti yang tertuang dalam kitab Al-Muqni' karya Imam Abu Amr ad-Dāni. Hal tersebut setelah dicocokkan dan ditashih oleh ulama qurro' yaitu: Ustad Ahmad Bangil, KH Muhammad Ihsan Jampes Kediri, KH Muhammad Adlan Cukir Jombang, KH Abdullah bin Yasin Pasuruan, Ustadz Salim bin Aqil Surabaya dan ustadz Abdullah Jalal al-Makki, Surabaya. Berdasarkan tashihan para ulama tersebut di atas, kemudian disetujui oleh Menteri Agama Abdul Wahid Hasyim Asy'ari. Tertanggal 22 September tahun 1951 Nomor A/7/13125

*bahan pembanding mushaf-mushaf cetakan dalam dan luar negeri. Beberapa tanda, seperti alif rasm yang mungkin mengganggu bacaan seperti alif pada *لن ندعوا* atau yang tidak perlu seperti *رسول يتلوا* yang terdapat pada umumnya mushaf sengaja kami hilangkan. Dan pada bagian yang terdapat perlainan bacaan diantara mushaf-mushaf itu seperti antara *ضعف* dan *ضعف* pada surah ar-Rūm ayat 54 kami berpegang pada keterangan dalam tafsir-tafsir yang kenamaan (mu'tabaroh)*

Dalam usaha yang membawa kesempurnaan mengenai penerbitan mushaf ini kami ucapkan syukur dan puji kepada Allah. Dan dimana terdapat kekurangan karena kekhilafan kami mohonkan ampun kepadanya dengan menanti teguran dan peringatan yang langsung kepada Kami dari para ahli dan semua orang yang berniat baik dan berhati ikhlas yang akan kami sambut dengan ucapan banyak terima kasih. Wa as-salām.

*Al-Hajj Abdul Malik Karim Amrullah
Muhammad Zein Jambek*

Pada lembar tashih Tintamas 1954 juga diterangkan tentang bacaan musykil yang perlu disederhanakan atau dihilangkan. Terutama bacaan *لن ندعوا* dan *رسول يتلوا* dengan menghilangkan huruf alif. Adapun perbedaan bacaan diselesaikan dengan memberi keterangan yang merujuk pada kitab-kitab tafsir kenamaan (mu'tabaroh). Contohnya kalimat *ضعف* .

Simpulan

Seperti diuraikan pada pembahasan, tashih Al-Qur'an merupakan salah satu filter untuk tetap menjaga kemurnian Al-Qur'an. Tugas ini sangat historis, ada sejak zaman awal Al-Qur'an diwahyukan, masa Al-Qur'an tulis tangan dan cetak modern. Di Indonesia hanya terdapat dua era yaitu Al-Qur'an tulis tangan dan Al-Qur'an cetak. Data-data yang ada menunjukkan bahwa Al-Qur'an tulis tangan yang tersebar di Indonesia juga melalui tashih. Terdapat dua pola tashih yaitu pola saat penyalinan dan pola tashih pascapenyalinan. Adapun tashih mushaf Al-Qur'an cetakan dilakukan melalui tim yang terdiri dari para ulama Al-Qur'an. Biasanya terdiri atas enam orang. Cara kedua, yaitu dengan menggandeng lembaga-lembaga keagamaan lokal yang ada saat itu. Studi ini menemukan dua lembaga, yaitu Mahkamah Syari'ah Sumatera Tengah dan Jamiyyah Qurra' wal Huffaz, Jakarta. Hal

tersebut dilakukan karena, saat itu, belum ada lembaga pemerintah resmi yang menangani tashih Al-Qur'an di Indonesia.

Dalam perkembangan terkini, khususnya setelah berdirinya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA), legalitas kesahihan yang diuraikan di atas tidak lagi diakui. Sebuah Al-Qur'an boleh beredar, jika sudah ditashih di LPMA sebagai otoritas tashih tingkat nasional. Selain itu, tidak adanya 'tashih sepanjang hayat' melahirkan aturan yang tidak tertulis. Aturan ini salah satunya 'jika menemukan kesalahan pada Mushaf, dianjurkan untuk melaporkan kepada penerbit, toko, atau institusi berwewang. Bahkan ada yang lebih ekstrem lagi yaitu membakar mushaf yang sudah dicetak jika ditemukan banyak kesalahan.[/ *Wa Allāhu a'lam biş şawāb.*

Daftar Bacaan

Al-Qur'an

Manuskrip Al-Qur'an Kuno milik keluarga Bapak H. Sufyan Mubarak Majene Sul-Bar

Manuskrip Al-Qur'an Kuno milik keluarga Bapak H Zaeni, Sumenep

Manuskrip Al-Qur'an Kuno milik keluarga Bapak H Rawi Sumenep

Manuskrip Al-Qur'an Kuno milik keluarga Bapak H Muhammad Faisol, Sumenep

Mushaf Al-Qur'an cetakan Maktabah Afif Cirebon, 1933 dan 1951;

Mushaf Al-Qur'an cetakan Bukittinggi, 1933;

Mushaf Al-Qur'an cetakan Firma Salim Nabhan Surabaya, 1951;

Mushaf Al-Qur'an cetakan Firma Bir & Co Jakarta, 1956;

Mushaf Al-Qur'an cetakan Tintamas Jakarta, 1954.

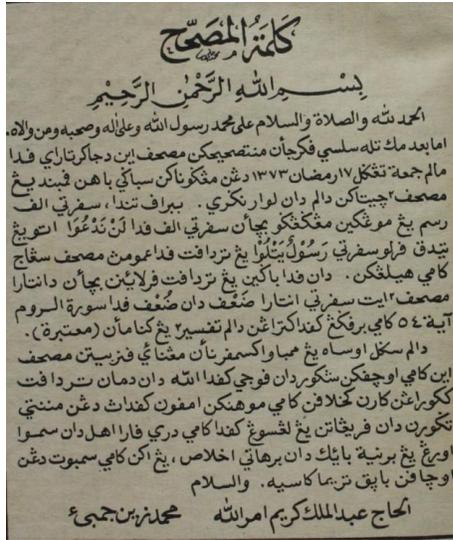
Buku

Abdurohim, Acep Iim., *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: Diponegoro, 2012.

Akbar, Ali, *Delapan Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Beberapa Ciri Khas*, Hasil Penelitian pada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2012. Belum dipublikasikan.

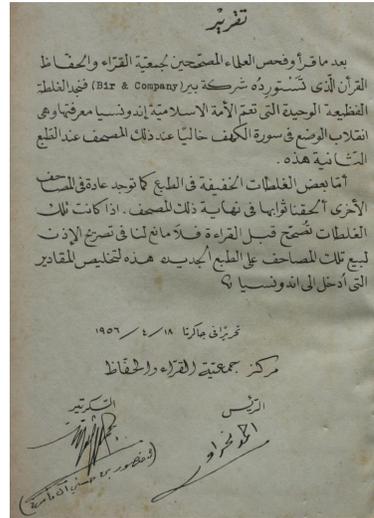
- Akbar, Ali, "Mushaf Sultan Ternate Tertua di Nusantara: Menelaah Ulang Kolofon" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 08, No. 2, Desember 2010, 283-296.
- Al-Qattah, Manna Khalil, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Anwar, Rosehan, *Khazanah Al-Qur'an Kuno Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur Kehidupan Agama, 2003.
- Azami, MM., *The History of the The Qur'an Text, From Revelation to Compilation, (Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi)* terjemahan (Sohirin Solihin, dkk), Jakarta: 2005.
- Ensiklopedi Islam Jld. III Iema Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, hlm. 90-91.
- Fathurahman, Oman, *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Hakim, Abdul, Al-Qur'an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Petengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20 dalam *Jurnal SUHUF*, Vol. 5, No. 2, 2012, hlm. 231-254.
- Hakim, Abdul, Laporan Penelitian Mushaf Kuno Sumenep Jawa Timur, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Himpunan Peraturan dan Keputusan Menteri Agama RI tentang Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: LPMA, 2011.
- Sudrajat, Enang., 'Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia' dalam *Jurnal SUHUF*, Vol. 6. No. 1, 2013: 59-81.
- Watsen, Ingrid, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an, Jakarta:Serambi, 2013.
- Zarkasy & Jaeni, Laporan Penelitian Mushaf Kuno Kalimantan Barat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2012.

Lampiran

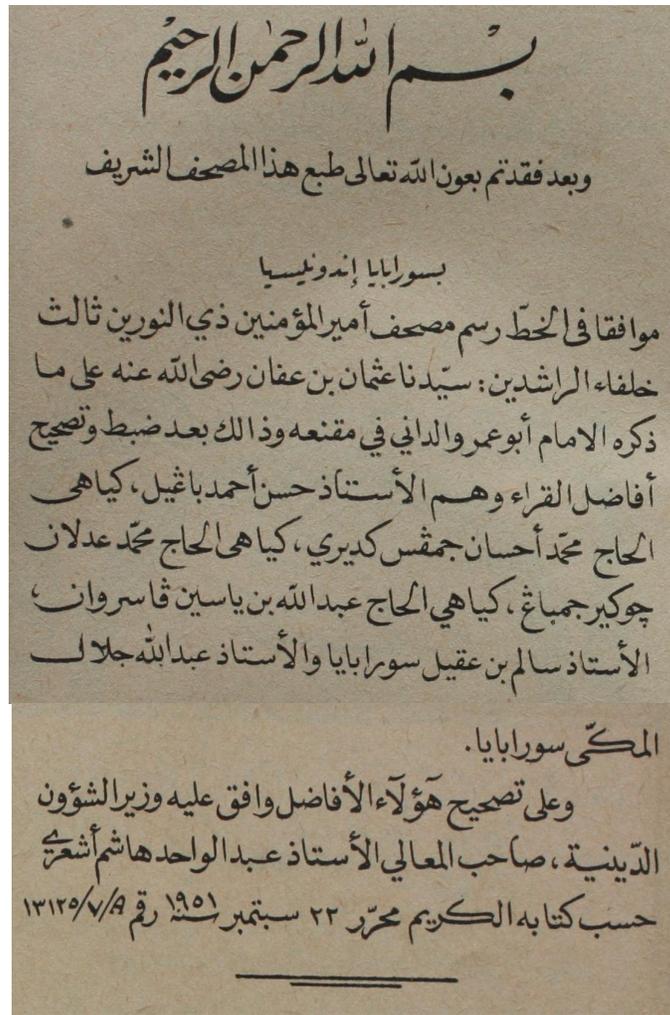


Gambar 6. Lembar tashih mushaf Al-Qur'an terbitan Bir & Co, Jakarta tahun 1956. Ditashih oleh tim dari Jam'iyatul Qurra' wal Huffad.

Gambar 5. Tanda sahih mushaf terbitan Tintamas Jakarta, tahun 1954. Penanggung Jawab yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA dan Muhammad Zain Jambek.



Gambar 5. Tanda sahih mushaf terbitan Tintamas Jakarta, tahun 1954. Penanggung Jawab yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA dan Muhammad Zain Jambek.



Gambar 7. Tanda Tashih Mushaf terbitan Firma Salim Nabhan Surabaya, 1951.